



**PAMERAN TUNGGAL WILLIAM ROBERT
TIANG HORIZONTAL**

Kurator : Prof.Dwi Marianto, MFA, Ph.D
Penulis : AA Nurjaman

DARI SAYA

Menghadirkan dan mempersiapkan sebuah pameran tunggal bagi setiap perupa tentu punya banyak dimensi, pergulatan bathin, selain tentu kerja keras yang terukur agar apa yang ingin kita sampaikan memang bisa dibaca dengan baik, diapresiasi publik. Berbasis berbagai pengalaman awal sekitar 36 tahun lalu pameran tunggal pertama di Yogyakarta, hingga saat ini, saya terus mencoba memberikan yang terbaik. Dinamika yang terjadi untuk pameran tunggal dikemas dengan judul Tiang Horisontal ini begitu luar biasa. Saya tetap berfikir positif terhadap perubahan besar yang terjadi kala pameran tunggal saya yang rencananya akan digelar pada 4 April 2020 harus diundur atau ditunda.

Penundaan mutlak harus tetap dilakukan dengan jiwa besar, merespon dengan sikap positif keputusan teramat penting perihal kemanusiaan yang disampaikan oleh Presiden Jokowi pada 2 Maret 2020 waktu itu. Pandemi Covid 19 yang melanda China masuk ke negeri kita. Terjadi perubahan besar dimana-mana, di berbagai aspek kehidupan yang disebut new normal. Di masa-masa kita sebaiknya mengisolasi diri, menjaga jarak, dan melakukan berbagai hal-hal untuk pencegahan agar terhindar virus berbahaya tersebut, pilihan terbaik saya adalah lebih banyak berkutat di studio. Berkarya, membuat berbagai catatan, memantau berbagai perkembangan diluar, juga melakukan perenungan akan peristiwa pandemi yang sudah mengakibatkan ratusan ribu orang meninggal di berbagai dunia, saya sendiri kehilangan dua puluh orang kawan akibat virus ini.

Saat pandemi mulai mereda, dimana sebelumnya varian delta menelan banyak jiwa, saya mulai memberanikan diri keluar bersosialisasi lagi, karena sudah diperbolehkan oleh kebijakan pemerintah tentu. Pada era ini kemudian saya mendirikan BOSEN2020 menggagas, menyelenggarakan Parade Pameran Tunggal 51 Perupa Sejabodetabek, sebuah gerakan untuk mengekspresikan ketangguhan para seniman di masa pandemi. Disini saya sendiri melahirkan karya-karya seri Melewati Hitam Melalui Putih dipamerkan di Bejana Art Lab. Kemudian saya berkarya untuk narasi Jendela Seribu Pintu yang saya pameran di Galeri Pusat Kebudayaan Bandung juga Art Serpong Gallery. Ini semua terhubung dengan pengalamn empirik selama masa pandemi.

Selama waktu penggarapan beberapa kegiatan ini, terutama setelah menggelar tiga pameran tunggal pasca pandemi, saya menunggu kapan waktu terbaik yang akan saya dapatkan untuk menggelar pameran tunggal saya Tiang Horisontal yang tertunda beberapa tahun tersebut. Hingga pada akhirnya semesta memilihkan waktu yang paling tepat. Pameran tunggal Tiang Horisontal akhirnya digelar pada 23 April 2025. Ada satu hal cukup unik yaitu, pameran tunggal saya yang tertunda karena Covid 19 ini adalah pameran tunggal saya yang ke 19. Ini bagi saya tentu sangat keren !

Saya sungguh sangat bersyukur akhirnya bisa menghadirkan karya-karya yang merupakan hasil perenungan, yang juga saya jadikan peringatan bagi diri saya sendiri akan pentingnya nilai-nilai “ horizontal “ disamping nilai-nilai yang bersifat vertikal kita dapatkan, atau diajarkan para leluhur, orang tua kita, juga diajarkan oleh alam.

Pameran tunggal Tiang Horisontal ini saya dedikasikan istimewa kepada kedua orang tua saya yang kini sudah di surga, Papa John George Soumokil dan Mama Leonora Lauhatapessy atas kasih sayang seluas samudera kepada saya, yang takkan pernah terbalas. Dan teruntuk kakak-adik yang sudah berpulang mendahului kami di keluarga, Thomas Yonal Soumokil, Martha Evalina Soumokil, dan Genesis Stefani Soumokil. Pameran ini juga saya hadirkan untuk Dr.Andi Hudono SpOG , dan orang-orang luar biasa yang mendukung saya hingga di titik ini. Tak lupa tentu untuk seluruh keluarga besar, serta anak cucu terkasih yang senantiasa mendukung dalam doa.

Kepada kawan-kawan, kolega seni rupa serta seluruh apresian saya persembahkan pameran sederhana ini. Semoga kita semua mampu terus belajar merawat Tiang Horisontal, sebagai ungkapan syukur kita memelihara Tiang Vertikal, yaitu hubungan kita dengan Sang Khalik, Tuhan Yang Maha Esa dengan saling mengasihi tanpa syarat.

Jakarta, 13 Maret 2025

William Robert



BENTARA BUDAYA

Abstraksi ala William Robert



Banyak pelukis Indonesia yang memilih menekuni dunia abstrak. Salah satunya, William Robert, seniman keturunan Ambon, Maluku, yang kini bermukim di Jakarta. Lewat pendekatan visual abstrak, dia mengajak kita untuk merenungi hal-hal sederhana, tapi mendalam. Lihatlah lukisan berjudul “Tiang Horizontal.” Karya ini cukup besar, memanjang kiri-kanan, ukuran 250 cm x 600 cm. Bagian kanan berupa bidang blok besar warna hitam keabu-abuan. Bagian kiri dipenuhi bidang-bidang kecil bewarna-warni cerah. Pada bagian tengah, terdapat blok kotak memanjang horizontal yang menghubungkan bagian kanan dan kiri. Melihat lukisan ini, kita seperti digiring untuk memikirkan sesuatu yang asalnya berjarak, kemudian terhubung oleh semacam keadaan tertentu. Bidang-bidang kecil warna-warni itu bisa mewakili citra manusia yang beragam. Blok kotak memanjang, mirip tiang yang rebahan (horizontal), itu menjadi semacam penghubung yang mempertautkan antar manusia yang beragam. Lukisan ini dibuat menjelang Pandemi Covid-19 yang menghantam dunia tahun 2020 sampai 2022. Banyak orang meninggal. Pemerintah menerapkan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB) yang mengatur semua orang agar menjaga jarak dan sebisa mungkin hidup dalam ruang masing-masing secara terbatas. Lalu apa yang hendak dikatakan William Robert dengan lukisan ini? “Pada momen ini, di mana-mana tingkat kepedulian sesama begitu nyata. Orang-orang saling bantu, saling peduli bagi yang terdampak pandemi ini. Aksi

Pandemi Covid yang memakan banyak korban pada akhirnya memaksa kita semua untuk menjaga kehidupan. Kehidupan itu rapuh, terbatas, dan bisa terganggu atau bahkan berhenti saat dihantam wabah mematikan. Senyampang diberi anugerah kehidupan, kita harus bersyukur dan menjaganya sebaik mungkin. Lukisan lain, juga berukuran besar (200 cm x 300 cm), men-gangkat semangat serupa. Berjudul “Menguat di Tengah”, karya ini juga menyajikan dua bidang kiri dan kanan. Kedua bidang berisi blok berwarna hitam kehijauan. Pada bidang kiri-kanan itu, tampak coretan warna-warni yang cerah. Dari karya ini, kita bisa menangkap gambaran tentang gerak-gerik kehidupan yang dinamis, tetapi sesungguhnya terbatas, dan hanya berotasi di kotak masing-masing. Garis-garis horizontal kecil di tengah tampak menghubungkan gerak-gerik di kiri dan kanan itu sehingga terasa bertautan, bahkan tampak menyatu.

Lukisan ini dikerjakan usai Pandemi Covid-19. Kita bisa menafsirkan karya ini sebagai cerminan pemahaman usai Pandemi. Setelah babak belur dihajar penyakit akibat virus Corona Baru, akhirnya kita menyadari betapa penting arti kesehatan, hubungan saling support antarmanusia, dan kehidupan. Kedua lukisan tersebut sebagian dari karya William Robert yang dipamerkan di Bentara Budaya Yogyakarta, 23 April hingga 3 Mei 2025. Mengangkat tajuk “Tiang Horizontal”, pameran menampilkan delapan lukisan berukuran besar. Sebanyak empat lukisan digarap sebelum pandemi Covid-19 dan empat lagi dikerjakan usai wabah tersebut. Secara visual, delapan lukisan itu mewakili kecenderungan gaya abstrak William Robert belakangan ini. Abstraksi karyanya bertumpu pada pengolahan bidang, warna, garis, dan bentuk acak yang tidak mengacu pada obyek tertentu pada kehidupan nyata. Irama dibangun dengan memainkan bidang-bidang kosong, bidang penuh, goresan liar bertumpuk warna-warni yang spontan, serta garis-garis lurus yang terkontrol dan rapi. Pilihan William untuk menekuni idiom abstrak terbangun melalui proses panjang. Aktif melukis di atas kanvas sejak tahun 1988, pada awalnya dia menjajal berbagai idiom, seperti naturalis untuk menggambar pemandangan dan menggarap lukisan potret wajah manusia yang realis. Sempat pula dia kepincut gaya dekoratif, terutama saat merantau ke Bali. Namun, semua idiom populer itu belum memberinya kepuasan.

Ketika merantau di Bali, sekitar tahun 1989, William terpicat dengan lukisan abstrak ala pelukis Bali, seperti Frans Nadjira, Made Wianta dan AS Kurnia. Ketertarikan itu kian bertambah saat dia main ke Bandung dan melihat lukisan abstrak dengan teknik tekstur gaya Ahmad Sadali dari Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (ITB). Di Bandung pula, dia mulai mencoba melukis abstrak dan hasilnya ternyata cukup menyenangkan. “Abstraksi itu menarik karena bisa menghasilkan sesuatu yang tak terduga, yang bisa direspon lagi dengan berbagai kemungkinan,” kata William saat ngobrol via pesan WhatsApp, pertengahan Maret 2025.

Semakin sering melukis abstrak, semakin William tenggelam dalam pesona gaya yang nirbentuk alias tidak meniru obyek tertentu di alam itu. Katanya, “Genre ini menjadi sangat personal, artinya tak ada keterikatan akan bentuk tentu. Perupa bisa benar menjadi seperti konduktor atau dirigen sebuah orkestra bila ia berhadapan dengan kanvas.” Hingga kini, William bergeming dengan lukisan abstrak. Gagasan melukis bisa muncul dari mana saja, termasuk saat ngobrol dengan orang-orang secara random. Inspirasi ide itu diendapkan, lantas dituangkan dalam wujud lukisan abstrak. Saat melukis, dia asyik mengolah anasir “formalisme”, terutama garis.

“Beberapa tahun ini saya banyak mungkombinasikan antara garis-garis liar spontan dengan hal yang terkesan rapi. Saya suka mengkordinasi garis yang chaos dengan terkadang mereduksi atau meredam dengan bidang polos yang bisa saja berkesan deep atau flat,” lanjutnya. Meski tidak bersifat memetik (meniru) obyek-obyek di kehidupan nyata, lukisan abstrak tak sepenuhnya berjarak dengan kenyataan. Sebagian lukisan William justru berangkat dari fenomena sosial sehari-hari. Hanya saja, fenomena itu tak begitu saja dituangkan dalam wujud serupa apa adanya, melainkan diperam dan diolah proses “abstraksi.” Proses ini bisa dengan cara mengaburkan bentuk, memainkan penanda alias “clue” tertentu, mengutak-atik komposisi, atau dengan memunculkan nuansa tertentu.

Proses abstraksi ini memungkinkan publik untuk tergugah, masuk, bahkan menafsir lukisannya secara bebas. Tafsir bisa terkait dengan pikiran, perasaan, atau memori seseorang akan sesuatu yang kebetulan terpantik saat melihat lukisan. “Ketika kita mengaburkan suatu objek menjadi abstraksi, di situ ada peluang bagi siapa saja melalui imajinasinya untuk seolah melengkapi atau menyempurnakan bentuk yang menjadi kurang jelas karena abstraksi”.

Selamat untuk Mas William Robert yang kembali berpameran tunggal. Terima kasih Mas Dwi Marianto sebagai kurator dan AA Nurjaman sebagai penulis pameran ini. Penghargaan buat kru Bentara Budaya serta semua pihak yang memberikan dukungan sehingga pergelaran ini dapat terselenggara dengan baik.

Palmerah, 20 Maret 2025

Ilham Khoiri

General Manager Bentara Budaya & Communication Management,
Corporate Communication Kompas Gramedia

CERITA SEORANG PERUPA

: w. robert

sudah lama berdamai dalam bingkai
di sebalik rupa yang menghablur
kekosongan, hamparan begitu hampa
mengintai

kekosongan membekas di telapak
tangan. menawarkan nujuman
bukan masa depan, bukan masa silam
namun di sini, mata yang terpejam
mimpi segala kekal bersalin diri
meniru belaian sang maut

garis di muka jemari
bersilangan di atas sapuan warna
saling memanggil seperti karib lama
berseteru dalam sekutu, selalu begitu
membagi apa yang dulu pernah
menanggalkan apa yang sempat hilang

dan yang di luar bingkai itu
tersirat semacam janji:
wangi rumput kala hujan
melenakan serangga kecil
di timbun batuan
sisa desau angin
menyimpan bisikan seorang kekasih
kelana tak berujung, dunia baru tak tersentuh!

sebidang kanvas tak akan pernah cukup
mencari meninggi, menyelam ke dalam
kuas kuasa kebebasan
menyusun kepingan waktu
sampai kemana, engkau pun tak tahu

Ni Made Purnama Sari

2025



Tiang Horizontal, Keterbukaan dan Empati sebagai Modal Seni



Dari mana memulai suatu artikel? Pertanyaan senada dapat pula disampaikan kepada seorang pelukis 'Dari titik atau hal apa kamu mulai lukisan me?' Suatu lukisan dapat dimulai dari sebuah titik yang ditariknya secara bebas kesana-kemari ke berbagai arah; apakah lurus, melengkung, putus-putus, bergetar atau zig-zag? Dapat pula dimulai dengan suatu brushstroke, kemudian direspons, lalu diotak-atik sedemikian rupa, agar seni-nya menyeruak, muncul; jadi tanda, penanda, sekaligus petanda.

Seni yang spektakuler, atau impresif adalah tanda; berupa susunan warna, bidang, garis, komposisi, dinamika, dan kesatuan. Seni macam ini sering mengubah pemirsanya terubahkan sejak pemirsa itu mengalaminya. Sifat ini adalah petanda bahwa seni memiliki daya transformatif.

Tujuan seni pun beraneka-ragam. Beberapa teori mengatakan bahwa pada mulanya seni tercipta dari suatu prakarsa manusia guna memenuhi suatu kebutuhan hidup yang mendesak; apakah kebutuhan jasmani, rohani, sosial, maupun ekspresi pribadi. Lukisan bagi William Robert adalah media untuk menyatakan keberadaan dirinya, yang merefeksi, namun sekaligus oleh, realita sosio-kultural yang selalu mengubah dirinya secara terus menerus – apakah disadari maupun tidak.

Demikian pula suatu tulisan pengantar pameran. Artikel ini saya mulai dari mengulik frase tajuk pameran tunggal lukisan karya William Robert – pelukis keturunan Ambon yang berpameran tunggal di Bentara Budaya, Yogyakarta, dari 23 April 2025 sampai 3 Mei 2025. Judulnya Tiang Horizontal. Frase ini adalah suatu ungkapan metaforik untuk menggambarkan relasi sosial yang kompleks di tanah Maluku dimana berbagai ras yang dari dari berbagai penjuru dunia melebur. Potongan bahasa, gaya hidup, tampilan tubuh, adat-istiadat, kepercayaan, dan berbagai tendensi budaya berbau, beririsan, bahkan kadangkala berseberangan. So pasti, jika tidak diatur dan disikapi, konflik antar ethnic, suku dan golongan akan jadi keniscayaan. William sangat bersyukur di Maluku dikenal dan diterapkan pemahaman pela-gandong, dengan apa setiap kelompok menganggap kelompok lain sebagai sesama atau saudara. Penghayatan sosio-kultural macam inilah yang terasa dan menampak penting dan bermakna di mata pelukis William Robert. Jika dia menganggap pela gandong itu penting dan bersifat saling menghormati dan baku menjaga persaudaraan, maka secara tersirat William pasti menginginkan agar adat dan wisdom lokal yang sudah baik itu perlu dijaga, dilestarikan, dan senantiasa diaktualisasi. Abstraksi simbolis 'tiang horizontal' muncul berulang-ulang pada hampir setiap karyanya.

Delapan karya dihadirkan, terdiri dari 4 karya yang dihasilkan sebelum Covid-19, 4 karya lainnya dikerjakan setelah pandemi itu dinyatakan berakhir. Lukisan Tiang Horizontal berukuran 250 cm x 600 cm, proses pembuatannya dimulai pada tahun 2020, selesai tahun 2025. Karya tersusun dari goresan-goresan ekspresif kuas besar, tak beraturan; komposisinya dari warna-warna biru tua, biru muda, hitam, hijau, jingga, merah dan sedikit putih putih. Dari tengah muncul tarikan warna emas, hitam, abu-abu putih, dan biru. Garis merah horizontal yang agak miring, dipakai sebagai aksentuasi, yang secara visual mempertemukan aspek-aspek kehorizontalan dengan kevertikalan. Secara simbolis pertemuan vertikal dan horizontal adalah pertemuan dari dua gerakan yang berlainan arah, berbeda, namun saling melengkapi. Brush-strokes-nya bebas, vertikal, horizontal, diagonal, zig-zag, lengkung, patah-patah, tajam dan tumpul. Bak abstraksi riak-gelombang samudra yang senantiasa bergejolak. Kevertikalan dan kehorizontalan visual yang bertemu ini adalah penanda-utama yang oleh sang pelukis diartikan sebagai tanda yang ingin ia seberangkan ke pemirsa secara luas.

Ide pembuatan karya ini diambil dari satu kearifan lokal yang hidup di kalangan masyarakat Maluku, yang disebut “Pela Gandong”. Arti 'pela gandong' adalah “kasih dan persaudaraan” yang selalu dikenang dan digaungkan kembali manakala pertikaian terjadi. “Pela gandong” adalah bunyi, ungkapan, seruan yang selalu menekankan pemahaman dan kesadaran bahwa segala sesuatu kelindang. Pohon-pohon besar yang nampak terpisah dan berjauhan pada permukaan tanah, sesungguhnya terhubung melalui akar-akar mereka untuk saling bertukar nutrisi, dan rasa cinta antar tetumbuhan hidup melalui jaringan halus akar dan fungi.

Karya-karya lukis William Robert selalu mengait pada adat-budaya masyarakat-masyarakat adat di Tanah Maluku yang telah hidup dan mentradisi selama berabad-abad; berbagai komunitas dan kelompok ethnic yang berbeda setia pada sistem kekerabatan itu; caranya adalah menghidupi kesadaran untuk saling mengangkat dan memerlakukan negeri lain dan warganya sebagai saudara atau sesama. Pela-gandong adalah bendera dengan apa negeri-negeri yang ada di Maluku untuk saling menjaga, merawat persaudaraan, dan menjaga keberlanjutan relasi persaudaraan antar negeri (komunitas). Pela-gandong dapat dipakai untuk memahami seni. Seni ada ketika ada keberagaman dibiarkan ada. Melalui dan dengan seni keberagaman jadi potensi sekaligus kunci bagi kesinambungan berbagai tradisi yang berbeda.

Pengembangannya pun beda-beda. Ide kreatif biasanya muncul ketika sang subjek mengalami AHA moment – yang biasa disebut sebagai momen estetik. Misal ketika subjek itu mengalami kebahagiaan luar biasa; atau dari suatu pengalaman memilukan. Ide kreatif dapat pula mengemuka ketika sang subjek terganggu oleh fenomena sosial-politik yang meresahkan, seperti yang dewasa ini terjadi di kalangan masyarakat dan komunitas di Indonesia, sebagaimana yang menggejala di media sosial dimana dua pihak berseberangan ideologi berpolemik, berpotensi jadi kekerasan simbolis dan fisik. Atau ketika masyarakat terganggu dengan berbagai tindak kesewenang-wenangan yang terjadi akhir-akhir ini, ketika terjadi fenomena 'pagar makan tanaman', atau ketika dana besar milik negara dan masyarakat jadi bancakan bersama oleh para petinggi.

Realisasi artistik atas ide-ide itu pun beragam. Namun, biasanya sang subjek memilih cara yang paling dikuasai, yang dengan apa ia dapat mengaktualisasi dirinya secara optimal. Seorang perupa dapat memilih salah satu dari tiga tingkatan bahasa visual, yaitu: yang representasional, simbolis, maupun abstrak. Di setiap level bahasa visual pun masih terdapat berbagai gaya dan pendekatan khusus, memunculkan berbagai mazhab berbeda. Kembali ke William Robert yang kini berpameran tunggal, seniman dari keluarga Ambon kelahiran Medan yang tinggal di Jakarta ini mengembangkan seni abstrak. Yaitu, cabang seni rupa yang menggunakan pendekatan non representasional, non figuratif, atau non-objektif.

William Robert mengabstraksi berbagai refleksi dan / pengalaman yang berbeda. Jam terbangnya terbilang panjang dan signifikan dalam mengikuti berbagai seminar di sejumlah kota; melalui aktivitas macam ini intelektualitas seni dan dorongan mengaktualisasi diri via seni terus terasah; jaringan dengan banyak seniman di dalam dan luar negeri kian berkembang. Berikut ini adalah hasil pembacaan penulis atas sejumlah karya yang ukurannya besar, dan rangkuman dari pernyataan-pernyataan tentang karya lukisnya yang disampaikan dalam beberapa kali pertemuan dengan penulis di Yogyakarta.

Tiang Horizontal

Adalah abstraksi kuas besar yang ditarik dari kiri ke kanan (dari kaca-mata pemandang), 'berhenti' di sisi kiri lukisan. "Gagang"nya warna-warni: kuning, jingga, ochre, merah. Warna sawo muda, biru dan sawo gelap. Bagian bulunya dibuat hitam-putih bergradasi dari ujung ke pangkal. Garis yang ditorehkan 'kuas' itu adalah garis ochre – warna tanah, tajam garisnya kontras dari brush-strokes bidang di bagian kanan lukisan. Garis nyata-imajiner ochre ini melintasi kumpulan garis-garis dan bidang-bidang brushstrokes tidak beraturan, namun yang secara keseluruhan teranyam dalam satu pola harmoni. Garis horisontal ini oleh William disebutnya tiang horisontal, melintasi, mempenetrasi, dan menembusi himpunan garis dan bidang serta tanda-tanda implisit yang hanya William saja yang tahu. Semuanya natural, ada bersama-sama, tidak saling meniadakan. Merah, hijau, kuning, berbagai warna biru, hitam dan ungu berinteraksi bagai kehidupan alam dan budaya yang sehat, karena ada keberagaman yang memungkinkan terjadinya rantai-makanan dan simbiosis mutualisme.

Gunungan

Karya ini erat hubungannya dengan karya diatas, yang adalah abstraksi tumpukan memori dari menonton pertunjukan wayang kulit sejak tahun 1990-an. Ini adalah suatu kegiatan yang kerap jadi objek tertawaan beberapa temannya, apalagi kalau mereka mendengarnya bahwa William Robert menonton wayang kulit semalam suntuk sebagai hobinya. Suatu kegiatan absurd, bagi mereka, sebab William tidak tahu isi cerita kisah yang dimainkan, lantaran dihadirkan dalam Bahasa Jawa. Melihat tampilan wayang-wayang yang dipajang, mengamati setting panggung ketika persiapan pertunjukan tengah dikerjakan. Ujud wayang gunungan adalah salah satu pusat kekagumannya.

Pelukis keturunan Maluku ini ternyata sudah menyatu dengan budaya Jawa. Ia merasa sepenuhnya diterima oleh berbagai kawan dari berbagai latar-belakang. Nonton wayang semalam suntuk, yang sudah jadi salah satu hobby-nya, baginya adalah kesempatan mengumbar imajinasi dan fantasi. Ia kaitkan sabetan wayang dengan kecrek instrumen yang dimainkan dengan kaki oleh sang dalang sebagai sensasi penggugah ide. Gemerlap wayang, keanehan rupa, gelak-tawa, dan dan suara para pesinden jadi kombinasi ide-ide kreatif.

Pertunjukan wayang kulit yang secara verbal tidak dimengertinya karena dimainkan dalam bahasa Jawa, justru memberinya energi, ide-ide liar, dan rasa ruang yang merumah baginya. Ia merasa memperoleh stimulir besar dalam acara wayang yang sering dinikmatinya semalam suntuk; dimana siaga dan rasa mengantuk silih berganti. Di ruang antara mengerti samar-samar dan tidak paham inilah ia merasakan makna luar-biasa, yaitu ketika ia membiarkan imajinasinya sendiri yang berjalan bersama dengan reka-reka nalar subjektif. Pendek kata menonton wayang kulit adalah sumebr ide dalam mengabstraksi berbagai refleksinya atas realita hidup keseharian.

Ruang Ibu, (tiang doa)

Adalah karya yang mengabstraksi cinta dan kekaguman akan Ibundanya yang dulu ketika masih hidup tidak pernah lupa mendoakan keluarga besarnya, anak-cucu, dan sanak-saudaranya. Ibundanya telah menghadap Tuhan beberapa tahun silam. Ibundanya dulu selalu masuk ke dalam kamar doa, menguncinya dari dalam dan menghadap Allah Bapa. Lukisan ini terbentuk dari bidang-bidang berbeda warna, kontras, berbagai goresan dan bidang dibuat tumpang tindih, atau dijajarkan secara leluasa. Efek-efek gelap terang, kesan bayangan, dan cahaya direkayasa sedemikian rupa dengan aksentuasi agar permukaan yang terbentuk tidak datar. Terdapat sebuah garis horizontal di tengah bidang gambar, keluar-masuk bidang-bidang, menembus dan menembus bidang ochre bernuansa pink. Robert nampaknya menikmati benar aksi menyapukan kuas pada bidang lukisan guna membentuk ilusi gerak dan ruang. Pusat perhatiannya adalah bidang hijau di bawah, dan kotak putih yang terlihat berongga dan dilintasi garis. Garis ini adalah abstraksi palang pintu berujung ungu, yang selalu dipakai ketika beliau (Ibunya) masuk ke ruang doa, sebagai pengunci pintu selagi ia menghadap Sang Bapa Surgawi.

Menguat Di Tengah

Bidang karya ini terbagi dua, bidang kanan dan bidang kiri. Masing-masing berisi goresan-goresan spontan, dengan kuas besar dan kecil. Brush-strokes-nya menonjol, tetapi rasanya berbeda. Belahan sisi kiri dari karya didominasi warna-warna hijau, biru, oker, emas, brush-strokes warna merah tidak sebanyak yang dimiliki oleh bidang sebelah kanan lukisan. Sifat goresan sama, namun bidang belahan kiri lebih dijiwai dengangoresan-goresan vertikal, semi vertikal dengan warna abu-abu gelap; goresannya lebih spontan dan ekspresif. Yang signifikan atau menarik pada karya ini adalah ilusi ruang imajiner yang terbentuk karena perbedaan pola warna antara bidang kanan dan bidang putih. Ruang kosong ini dapat dimaknai sebagai ruang imajiner dimana berbagai perbedaan dari dimensi horizontal dapat melebur, atau bertemu secara ko-eksistensial.

Catatan Tanah Manise

William Robert adalah seorang perantau asal Ambon, yang baru dua kali pulang kampung. Ia jadi menyadari bahwa Maluku itu kaya keberagaman. Orang-orang Eropa, China, Arab sudah berdatangan ke berbagai pulau di Maluku lantaran rempah-rempah yang tumbuh di Tanah Manise. Pribumi dan para pendatang dari daerah-daerah yang jauh telah berjumpa, dinamika, friksi sosial budaya telah jadi catatan sejarah yang panjang. Konflik horizontal memang terjadi di berbagai daerah di Maluku, rebutan cengkeh, monopoli pala sudah mewarnai catatan sejarah tentang Tanah Manise. Goresan-goresan pada bidang kanan dan bidang kiri adalah metafor pertemuan yang tidak harmonis antara berbagai kelompok yang bersaing memperebutkan hasil alam Tanah Manise. Ruang tengah adalah ruang imajiner, teritori yang menampak lengang. Namun ketika Willam datang ke Maluku antara 2016-2018 ia benar-benar menyadari bahwa masyarakat di Maluku benar-benar beragam, dimana orang-orang dari berbagai etnik, daerah, dan negara bertemu dan menyatu melalui perkawinan campur antar etnik. Ruang tengah yang menampak seperti ruang lengang antar dinding jurang inilah yang menurut Willam kerap menjadi area konflik dimana relasi-relasi dibawah pela-gandong jadi target usikan bagi pihak-pihak yang memang bertujuan mengganggu. Dengan ini dapat dikatakan bahwa melalui karya abstraknya Willam ingin mengingatkan agar pela-gandong terus menjadi pengingat dan penjaga persaudaraan antar komunitas di Maluku.

Infinity

Adalah karya dengan bidang yang terbagi dua, bidang kiri dari lukisan secara goresan lebih tenang dibanding goresan, bidang, dan gerakan bidang sebelah kanan dari karya. Secara permukaan bidang-bidang, warna-warna, dan goresan-goresan yang menampak memang berbeda. Tetapi di balik itu mereka sesungguhnya tumpang-tindih. Sesungguhnya memang tidak sesuatu yang terpisah sama sekali; sebab realitas itu kelindan. Relasi horizontal antar kedua bidang ini terputus. Ada warna biru dan abu-abu yang berhadapan; ditengahnya ada garis yang terjadi bukan karena goresan, melainkan karena perbedaan warna. Garis di tengah, dengan garis tipis, hitam, diagonal, adalah elemen kecil yang menghubungkan dua bidang/kelompok berbeda. Tidak perlu dijelaskan, patut diduga garis kecil hitam diagonal ini adalah keinginan Willam, boleh jadi mimpinya, agar ada semakin banyak benang-benang niat baik, yang teranyam kuat sebagai jembatan yang dapat menautkan berbagai keterpisahan yang ada.

Endless

Lukisan yang berdiameter 200cm ini bernuansa emas hampir pada seluruh bagiannya. William menghadirkan satu bagian berupa suatu bidang Horisontal di bagian tengah bidang lukisan, yang dibentuk dari kumpulan garis warna-warni setebal 3cm pada setiap bidang garis horizontal; impresinya mirip dengan karya yang berjudul Menguat Di Tengah. Melalui dan dengan lukisan ini ia mengekspresikan suatu pemikiran bahwa sesuatu, atau bahkan dunia ini, takkan berakhir bila ada kasih diantara sesama manusia; kasih kepada sesama manusia, dan pada sesama makhluk ciptaan. Karena, menurut hemat dia, benarlah Ucapan Sang Sabda bahwa kasih itu tidak pandang bulu, dan tanpa syarat. Tiang Horisontal dalam bidang bulat ini adalah pelukisan metaforik tentang suatu Daya Absolut yang mampu menopang dan menjaga keberlangsungan hidup tanpa berkesudahan. Tiang Horisontal berupa bulatan adalah abstraksi versi William tentang pancaran kasih yang melebihi apapun.

Epilog

Ada beberapa karya William Robert yang tidak saya deskripsikan dalam tulisan ini, salah satunya : Pintu Seribu Warna. Saya anggap sebagai ruang imajiner bagi pemirsa untuk dimasuki, dilihat langsung, dan dirasakan sendiri secara bebas dan subjektif. Karya-karya abstrak William saya amati secara mendalam berkali-kali, saya mencari hikmah apa dari karya-karya abstrak dia untuk dikaitkan dengan realita dunia dewasa ini. Atau, apa yang dapat diaktualisasi dari Seni Abstrak yang wacana dan keilmuannya banyak ditulis di awal abad lalu dalam konteks zaman sekarang?

Faktanya, tulisan ini saya selesaikan – finishing touch-nya – di hari pertama (16 Maret 2020) di sela-sela proses belajar-mengajar di kampus ISI Yogyakarta tempat saya mengajar. Pada waktu itu berbagai sekolah dan kampus-kampus PT lain di-rumahkan. Mahasiswa, staff administrative, dan dosen diminta bekerja dari rumah lantaran pandemi Corona yang menyerang orang-orang di banyak negeri, baik negara maju, modern, maupun negara yang sedang berkembang. Tidak pandang bulu.

Karya Ruang Ibu, Tiang Doa yang mengisahkan kebiasaan seorang ibu yang selalu masuk ke kamar doa, menguncinya, dan berkomunikasi dengan Allah Bapa di Surga, lalu memohonkan keselamatan bagi anak-cucu, sanak saudara, atau untuk siapa saja yang memerlukan doa, menjadi relevan juga dengan apa yang sekarang menggejala secara global. Penyakit menular virus Corona memang memerlukan penanganan medis modern, dengan serum yang sedang dibuat untuk mengatasinya, namun diperlukan juga doa yang tidak putus-putusnya seperti yang diserukan oleh beberapa pemimpin agama di seluruh dunia. Misalnya seperti yang dilakukan sendiri oleh Paus Francis yang berdoa sambil berjalan menyusuri jalan-jalan kota Roma yang sunyi akibat kebijakan Lockdown oleh Otoritas disana, untuk memohon pembebasan dari ancaman berbagai penyakit untuk kota dan dunia. Optimisme, warna-warna cerah, komposisi yang mengutamakan harmoni, empati dan keterbukaan untuk memandang orang lain / pihak lain sebagai saudara guna saling merawat dan menjaga seperti yang diamalkan melalui Pela Gandong, adalah apa yang dapat saya urai dari karya-karya William Robert yang akan digelar dalam Pameran Tunggal ke-19 bertajuk “Tiang Horizontal”.

Salam Persaudaraan,

M. Dwi Marianto

Tiang Horizontal Menjaga yang Teruji



Pameran Tunggal William Robert di Bentara Budaya Yogyakarta kali ini menengahkan karya-karya lukisan yang dibuat 'sebelum' dan 'sesudah' peristiwa 'Covid 19'. Pameran ini semula direncanakan digelar pada tahun 2020, tetapi secara tiba-tiba musibah pandemi Covid 19 melanda kehidupan manusia di seluruh dunia. Pemerintah kita mengeluarkan kebijakan 'menutup segala kegiatan publik' termasuk pameran seni rupa, maka rencana pameran termaksud baru bisa terselenggara sekarang ini. Pada pameran ini karya-karya yang sudah dipersiapkan dan dikuratori oleh Prof. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D., tetap dipamerkan dengan penambahan karya-karya yang dipersiapkan setelah peristiwa 'Covid 19'. Pameran ini menengahkan judul "Tiang Horizontal". Istilah 'tiang' pada umumnya mengarah kepada sebutan untuk suatu tonggak yang tegak berdiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online kata 'tiang' diartikan: 'ti-ang n 1 tonggak panjang' (terbuat dari bambu, besi, kayu dan sebagainya) yang dipancangkan untuk suatu keperluan: - tiang listrik, tiang bendera dan sebagainya (<https://kbbi.web.id/tiang.html>). Pameran Tunggal William Robert di Bentara Budaya Yogyakarta kali ini menengahkan karya-karya lukisan yang dibuat 'sebelum' dan 'sesudah' peristiwa 'Covid 19'. Pameran ini semula direncanakan digelar pada tahun 2020, tetapi secara tiba-tiba

musibah pandemi Covid 19 melanda kehidupan manusia di seluruh dunia. Pemerintah kita mengeluarkan kebijakan 'menutup segala kegiatan publik' termasuk pameran seni rupa, maka rencana pameran termaksud baru bisa terselenggara sekarang ini. Pada pameran ini karya-karya yang sudah dipersiapkan dan dikuratori oleh Prof. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D., tetap dipamerkan dengan penambahan karya-karya yang dipersiapkan setelah peristiwa 'Covid 19'. Pameran ini menengahkan judul "Tiang Horizontal". Istilah 'tiang' pada umumnya mengarah kepada sebutan untuk suatu tonggak yang tegak berdiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online kata 'tiang' diartikan: 'ti-ang n 1 tonggak panjang' (terbuat dari bambu, besi, kayu dan sebagainya) yang dipancangkan untuk suatu keperluan: - tiang listrik, tiang bendera dan sebagainya (<https://kbbi.web.id/tiang.html>). batang atau tonggak yang terbujur mandatar' searah pandangan mata kita. Makna kata 'tiang' yang biasanya mengarah pada tonggak

yang tegak vertikal dan selalu dimaknai sebagai keyakinan terhadap Tuhan, sedangkan kata 'horizontal' dimaknai sebagai 'rasa kepedulian terhadap sesama' atau 'kemanusiaan' (William Robert, 2025). 'Tiang Horizontal' yang menjadi tema besar dalam pameran ini menyorot kepada 'makna' pengalaman empirik William Robert yang selama lebih kurang 30 tahun merasuk ke alam bawah sadarnya. Sebagai pelukis ia kerap berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat di berbagai kota dan juga daerah, dan dalam setiap interaksinya ia diterima dengan terbuka. Ia masih ingat sekitar tahun 1990 untuk pertama kalinya tinggal di Ubud. Di saat kekurangan uang, ia ditolong oleh seseorang yang baru dikenalnya saat itu untuk tinggal di sebuah 'home stay' miliknya di daerah Andong. Ia juga diberi makan oleh seorang Ibu pemilik warung nasi di Pasar Senggol Ubud. Itu sebagian pengalamannya yang kini dipahaminya, bahwa mereka semua yang menolongnya adalah insan istimewa yang dititipkan Tuhan. Di lain peristiwa, ia seringkali melihat tetangganya berkali-kali pulang kampung, karena harus membantu tetangganya yang sedang membangun rumah. Hal itu dilakukannya karena dulu saat ia membangun rumah, puluhan tetangganya membantu pendirian rumahnya hingga selesai. Kepedulian dalam kehidupan bertetangga dikenal sebagai budaya gotong-royong, suatu budaya dasar yang terdapat dalam setiap suku bangsa kita yang beragam. 'Rasa kepedulian' inilah yang ia sebut sebagai 'Tiang Horizontal' (William Robert, 2025).

Rasa kepedulian lebih dipahaminya sebagai 'kedalaman rasa' ketika terjadi peristiwa pandemi 'Covid 19' yang melanda manusia di seluruh dunia. Kita saling mengingatkan, betapa bahayanya pandemi yang terus-menerus menelan korban jiwa di berbagai penjuru dunia. Banyak pelayan kesehatan yang dengan suka-rela bekerja keras, kendati tidak sedikit dari mereka yang meninggal dunia. Namun demikian, karena 'kedalaman rasa', mereka tetap mengabdikan di rumah sakit membantu pasien 'Covid 19' yang membludak setiap saat. Dari sektor perekonomian, kehidupan kita mendapat goncangan besar terutama golongan masyarakat berpendapatan rendah. William menyaksikan, mengalami dan merasakan bahwa nilai-nilai luhur yang ia istilahkan sebagai 'Tiang Horizontal' ini semakin kuat dan kokoh ketika diuji peristiwa besar.

Simbol Abstrak

Sebagaimana pengalaman saya dalam menafsirkan karya-karya lukisan abstrak William Robert dalam dua pameran tunggalnya terdahulu, 'Reka Muka' dan 'Jendela Seribu Pintu', karya-karya abstraknya berpijak kepada pengalaman-pengalamannya yang tersimpan di alam bawah sadarnya, yang oleh Edmund Husserl disebut fenomenologi. Bagi Husserl, fenomenologi adalah pengetahuan yang berasal dari pengalaman pra-ilmiah yang disebut 'lebenswelt' (Hasbiansyah, 2008/163-180). Melalui fenomenologi, kita bisa memaknai bahwa kenyataan pertama dan paling mendasar adalah 'kehidupan yang dialami, dirasakan dan diimajinasikan' pada tingkat pra-reflektif dan pra-teoretis. Itulah kekayaan realitas yang maknanya begitu tersembunyi, sehingga tidak bisa dijelaskan secara 'real', melainkan hanya bisa dilukiskan untuk kemudian dipahami. Karya-karya abstrak William Robert dimaksudkan untuk mengungkapkan kembali sesuatu yang tersembunyi, memperjelas segala sesuatu yang tidak terartikulasikan, yakni 'kedalaman rasa'. Sehingga dalam pengungkapannya ia tidak memilih metafora-metafora dalam bentuk figur atau objek-objek realistik, sebab yang diungkapkannya justru 'rasa' yang mengharu biru yang hanya bisa diungkapkan melalui simbol

ketegasan, kelembutan, keagungan, keberanian dan juga keikhlasan dalam menjalani hidup dan kehidupan. Dan bahasa yang bisa menyampaikan 'kedalaman rasa' itu hanya berupa bidang, garis dan warna. Menurut teori Semiotika Ferdinand Saussure, sebelum garis dan warna didudukan menjadi simbol, mesti diawali oleh fungsinya sebagai tanda (sign). Setiap tanda memiliki makna, dan untuk mencapai suatu makna mesti dilakukan pemilahan antara apa yang disebut signifier (penanda) dan signified (petanda). Secara sederhana signifier adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang digambar, ditulis adalah untuk dibaca dan ditafsirkan. Sementara itu signified adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep mentalitas yang timbul dari pembacaan atau penafsiran tanda itu sebagai suatu bahasa (Sobur, 2004: 125). Roland Barthes menyebutkan bahwa aspek material dan aspek mental dari tanda-tanda itu jika digabungkan akan membentuk sebuah makna, yakni makna konotasi. Makna konotasi jika digabungkan dengan petanda yang lebih luas penafsirannya, maka akan membentuk simbol (Barthes, 1983). Menurut Edmund Burke Felmand (1967), setiap garis memiliki makna simboli, seperti garis lurus horizontal memiliki makna simbolis keberanian, kebenaran, kejantanan, kekuatan, sementara garis lurus yang tegak vertikal memiliki makna simbolis ketegasan, spiritual atau ke-Tuhanan. Garis lengkung memiliki makna simbolis kelembutan, keluwesan, kewanitaan. Garis zig-zag memiliki makna simbolis kelabilan, kegoyahan atau tidak stabil. Demikian pula dalam dunia warna, Felmand menyebut dunia warna sebagai lingkaran warna yang terdiri dari beberapa kelompok, antara lain kelompok warna panas seperti jingga, kuning, merah dan kelompok warna dingin seperti biru, hijau, violet, yang bisa juga menjadi warna ringan dan warna berat. Dari segi psikologi, warna memiliki makna simbolis seperti warna merah sebagai simbol keberanian, kemarahan. Warna putih sebagai simbol kesucian. Warna hijau sebagai simbol kesuburan, kesegaran, kehidupan. Warna kuning sebagai simbol keagungan, kewibawaan, charisma. Warna biru sebagai kerinduan, cinta kasih, kesetiaan. Warna violet sebagai simbol kesedihan, penderitaan. Warna abu-abu sebagai simbol keragu-raguan. Warna hitam sebagai simbol kegelapan dan lain sebagainya.

Apabila kita melihat beberapa karya lukisannya yang judulnya menjadi tema besar pameran ini, "Tiang Horizontal" (2020), di sana tergambar sebuah bidang memanjang searah horizon sebagai gambaran 'Tiang Horizontal' yang menyembul dari tumpukan beragam warna dan berbagai karakter garis menuju suatu ruang abu-abu. Pada ujung 'Tiang Horizontal' itu terdapat gradasi warna dari warna hitam bergeser ke warna abu-abu hingga warna putih dan berakhir dengan komposisi beragam warna. Tumpukan garis-garis dan warna-warna itu menyiratkan berbagai simbol situasi kejiwaan orang-orang yang dilintasi 'Tiang Horizontal' itu sebagai simbol 'rasa kepedulian'. Dalam karya "Infinity" (2024) terdapat gambaran 'Tiang Vertikal' berwarna merah di tengah silang-sengkarutnya bidang-bidang yang berwarna-warni. Beragam warna itu semakin ke tepi lukisan semakin memudar menggambarkan simbol-simbol kejiwaan yang semakin kehilangan harapan. Terdapat bidang horizontal yang mengarah dari kanan ke kiri yang juga ikut memudar di tepi kiri lukisan. Dalam karya ini William memperlihatkan geliat emosi di dalam jiwanya yang sesungguhnya lebih ingin menyampaikan rasa optimis bahwa 'kepedulian kita' benar-benar teruji dimasa Covid 19. Pada karya lukisan "Menguat di Tengah" (2024) terdapat gambaran tiang-tiang horizontal yang berderet di tengah-tengah hiruk-pikuk garis-garis dan beragam warna. Lukisan yang mengungkapkan kekuatan 'Tiang Horizontal' ketika diuji oleh peristiwa Covid 19. Bebatapun kuatnya hantaman musibah yang melanda seluruh umat manusia, kepedulian kita terhadap sesama tetap menjadi pijakan utama. Sedangkan pada karya lukisan yang berjudul "Catatan Tanah Manise" (2020) terdapat gambaran garis-garis tegas monokrom di sebelah kiri lukisan, suatu gambaran tentang garis-garis keturunan di tanah leluhurnya, Ambon. Sementara di sebelah kanannya garis-garis itu nampak tidak begitu tegas karena sudah berkompromi dengan warna kehidupan. Lukisan "Catatan Tanah Manise" seakan memberikan gambaran 'Siapa William Robert?'. Ia seorang keturunan suku bangsa Ambon yang lahir di kota Medan, besar di pulau Jawa, yang dalam batinnya selalu merindukan 'tanah leluhurnya'. Kerinduan itu selalu ia sebut sebagai 'tanah manise'. Dalam suatu wawancara, William Robert menegaskan tentang 'Tanah Manise', "Dari dahulu kala, karena banyak rempah, maka banyak orang luar yang datang ke Maluku atau Ambon Manise. Saya sebagai orang ambon melihat segala sesuatu dari segi manise."

Tiang Horizontal di Era Tsunami Informasi

'Tiang Horizontal' yang diungkapkan William Robert melalui karya-karyanya adalah gambaran hikmah yang kita dapatkan dari perilaku manusia ketika mendapat musibah yang begitu mengerikan. Kita sebagai manusia menjadi saling peduli satu sama lain, dengan mengesampingkan nilai-nilai politis seperti bangsa, agama, budaya maupun warna kulit. 'Covid 19' membuahkan pengalaman-pengalaman paling mencekam yang dialami seluruh manusia di muka bumi ini. Kita seperti menghadapi makhluk ghaib yang berkeliaran untuk mencabut nyawa setiap orang. Semua 'akses pertemuan fisik' ditutup, namun 'jiwa kita menjadi terbuka'. "Dari peristiwa pandemi inilah kemudian pada pameran Tunggal lukisan abstrak saya kali ini merasa perlu untuk memasukkan narasi 'sesudah' peristiwa Covid 19 sebagai gambaran perilaku kita yang sudah teruji" (William Robert, 2025). Hari ini kita dihadapkan pada perubahan besar-besaran di segala bidang akibat derasnya arus informasi, yang bisa dikatakan sedang terjadi 'tsunami informasi'. Rasa sensitive itu tidak hanya dirasakan oleh seseorang atau sekelompok orang, tetapi sudah menjadi kesadaran kolektif. Kesadaran akan perubahan untuk meninggalkan seluruh sistem yang kini dianggap usang. Dalam menanggapi kesadaran akan perubahan inilah 'Tiang Horizontal' kiranya sangat berperan. Tidak bisa dipungkiri bahwa 'Tiang Horizontal' pada dasarnya adalah akar budaya kita yang tidak pernah kehilangan makna spiritualnya. Dalam budaya Jawa dikenal suatu filosofi yang disebut 'Tri Bawono', yaitu 'Ngelmu', 'Laku', 'Kelakon', bahwa ketika kita belajar hingga mendapatkan ilmu, kehidupan kita akan selaras. Apabila hidup kita selaras dengan alam, selaras dengan manusia lainnya, maka akan selaras pula dengan 'Tuhan'. Maka dengan demikian, makna 'Tiang Horizontal' semakin memperkuat kedudukan 'Tiang Vertikal'. Untuk itulah kita mesti mempererat persatuan sesuai dengan budaya dasar kita. Sikap saling menghargai dan menghormati kita tanamkan kembali, sehingga kita berjalan bersama membangun kehidupan yang sesuai dengan siklus alam yang sudah mengakar dalam kebudayaan kita. Demikianlah makna karya-karya lukisan abstrak William Robert, yang bertema besar "Tiang Horizontal", melukiskan kedalaman 'rasa' yang tak tampak, memperkatakan 'rasa' yang tak terumuskan, membunyikan 'rasa' yang tak tersuarakan.

Jambidan Banguntapan, 2 Februari 2025

AA Nurjaman

Pustaka

Barthes, Roland. 1983. *Mythologies* (translated by Annette Lavers). New York: Hill and Wang.

Wang.

Feldman, Burke, Edmund. 1967. *Art As Image and Idea*. New Jersey: Prentice-Hall. Inc. (terjemahan Gustami SP). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hasbiansyah, O. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi". *Mediator*. Vol. 9, No. 1, Juni 2008/163-180.

Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

(<https://kbbi.web.id/tiang.html>).

Wawancara dengan William Robert pada Januari 2025.



MEMBACA KONSISTENSI WILLIAM ROBERT

Tahun 2003 saya mendukung pameran tunggal William Robert di Galeri 678, Kemang. Konon pameran tsb meraih sukses. Beberapa kolega saya juga mengoleksi karyanya, semisal Dr.Hanny Suwandani, Dr. Yusuf, Paulus Indra, Weena Worang dan lain-lain. Sayapun mengoleksi beberapa karyanya, mulai dari faces series juga figur-figur hingga seri endless yang hingga kini didisplay di salah satu ruang kediaman saya di Rancamaya.

Selain melukis William Robert juga menguasai penataan ruang, karena ia pernah beberapa tahun berkecimpung sebagai interior designer. Kami sering juga berdiskusi kecil prihal penataan ruang apertemen dan kediaman saya. Suatu hari saya dengar William Robert juga punya kemampuan membersihkan lukisan-lukisan yang kotor, sehingga sayapun mulai mempercayakan William untuk menservis lukisan-lukisan koleksi saya hingga kini.

Mengenal William Robert selama hampir dua puluh lima tahun, tentu merupakan catatan tersendiri bagi saya atau juga pelukis berdarah Ambon ini. Artinya hubunggan yang terjalin sekian lama ini jelas menunjukkan bahwa kami bisa saling menjaga kepercayaan dengan baik.

Sebagai salah satu orang yang mengoleksi karya-karya William Robert tentu saya berharap agar ia terus berkarya, melakukan banyak eksplorasi, menemukan hal-hal baru, narasi-narasi segar yang bisa ditawarkan ke publik. Artinya ia tidak stagnan, terjebak di situasi yang pernah membuat dia nyaman. Saya tentu menunggu karya-karya baru yang lebih segar daripada sekadar pameran yang tak memberikan tawaran menarik. Dan saya yakin William Robert dengan segala kapasitas serta perjalanan panjang karier berkeseniannya mampu menghadirkan sesuatu yang berbeda hari ini hingga dimasa yang akan datang.

Selamat berpameran tunggal William Robert!

Semoga karya-karya dihadirkan dalam tajuk Tiang Horisontal yang dipamerkan di Bentara Budaya Yogyakarta kali ini dapat mewarnai berbagai kegiatan atau rangkaian peristiwa seni rupa di kota budaya Yogya khususnya, dan Indonesia pada umumnya.

Saya doakan sukses dan terus berlanjut hingga pameran tunggal berikutnya. Karena dalam pameran tunggallah, secara total pelukis atau perupa bisa menyampaikan secara utuh buah fikiran, gagasan, dan narasi yang digali secara intens untuk dibaca publik yang mengapresiasinya.

Salam

Dr. Andi Hudono SpOG

Pecinta Seni



Tiang Horisontal ; Abstraksi Menjalin Asa

kala matahari terbit hingga tenggelam,
maka gelap dan terang berpadu, berlalu dan kembali merindu
kita di antara mahluk hidup yang mengisi ruang dan waktu
berinteraksi antar sesama mahluk hidup
ke kiri ke kanan ke atas dan ke bawah dengan segala kemajemukannya

ombak mengayun, memecah dan berbuih membentang samudera
gunung, sawah, ladang, hutan, perkampungan saling memegang dan merenda budaya
Kotapun tak kalah menjulang dan mabuk dalam merah kuning hijau dan biru.

Inilah sekiranya saya menafsirkan 'Tiang Horisontal' yang bermakna simbolis karya William Robert dalam sapuan dan guratan warna.

Ada gejolak dan semangat yang terinspirasi oleh kehidupan yang vertikal pada sang pencipta sekaligus horisontal antar sesama mahluk hidup dan sosial.

Serangkaian karya-karya abstrak nan ekspresif dalam menjalin semangat cintanya pada apapun yang selama ini dijalani dan kasihi.

William memberikan apresiasi dalam menafsirkan makna garis, warna dan bentuk yang dinamis, spontan, kompromis dan manis.



Melani Setiawan

NYONG AMBON SATU INI BETA PUNG SODARA !



Saya mengenal William Robert saat kami satu kelas di SMA 3 Teladan Jakarta, Angkatan 88. Bisa masuk sekolah favorit yang terletak di jalan Setiabudi tersebut tentulah sangat membanggakan. Banyak alumnus menjadi tokoh yang dikenal luas, baik sebagai pengusaha, politikus, ekonom, petinggi TNI, juga kepolisian dan lain sebagainya, sebut saja Budi Gunawan, Titi Soeharto, Aburizal Bakrie, Abdul Gafur, Rahmat Gobel, Nila Moeloek, Dewi Motik, Eddy Pramono, Faisal Basri, Adhyaksa Dault, dll. Jajaran pelaku seni lulusan SMA 3 hingga kini masih banyak sekali sebut saja beberapa diantara mereka yaitu Addie MS, Fariz RM, James F. Sundah, Ikang Fauzi, Daniel Sahuleka, Sys NS, Krisdayanti, Sophia Latjuba, Wanda Hamidah, Novia Kolopaking, Andi Rianto, Indah Kalalo, Ra Ahmad, dll. Jajaran atlet nasionalpun banyak juga jebolan sekolah kami. Dan kebetulan di SMA 3 Jakarta kami seangkatan dengan Erick Thohir yang hingga kini pun masih berkiprah secara nasional. Bersama beberapa kawan lainnya yang duduk di deretan belakang kelas 1-1 kami boleh dibilang sangat kompak dalam banyak hal, terutama olah raga. William Robert sebangku dengan Nixon LP. Napitupulu yang kini mengemban tugas sebagai Dirut BTN, Bank Tabungan Negara. Saya sebangku dengan Tjahyadi Dermawan yang kini sibuk mengurus Trans Jakarta, sementara Deny Hindarto sebangku dengan Sofyan. Selain hampir tiap jam istirahat kami main bola plastik di halaman sekolah, William Robert kala itu sudah terlihat bakat seninya. Pada acara class meeting ia menjadi gitaris band kelas kami, yang waktu itu personelnya antara lain; Fia dan Hesti jadi vocalisnya, Stanley main keyboard, Ronald pada drum dll. Setiap kelas membentuk band dadakan untuk beradu ketrampilan dengan juri para musisi ternama yang merupakan alumni sekolah kami.

Juri para musisi ternama yang merupakan alumni sekolah kami. Pulang sekolah kami juga sering bareng naik Kopaja P 19 dari depan Chase Menhhattan Sudirman sampai di daerah Cilandak, Ragunan. Ini berlangsung hingga tiga tahun, sampai lulus meskipun kami memilih jurusan yang berbeda di sekolah. William Robert juga sempat aktif menjadi pendukung utama tim volleyball sekolah kami. Saya sangat hobby main volley dan juga badminton. Saat tim volley SMA 3 bertanding di sebuah kejuaraan antar SMA di GOR Bulungan juga ia kerap kali hadir atau ikut bareng dengan lainnya mensupport tim kami yang diperkuat oleh Pascal, seorang pemain yang cukup keren banget di jaman itu. Selain main musik seingat saya Nyong Ambon yang satu memang suka menggambar, meskipun tak terlalu ia perlihatkan. Nilai menggambar nya bagus tentu itu keniscayaan saja. Meskipun kalau tidak salah ia pernah bercerita kalau nilai menggambar nya pernah jelek juga, karena ia sering tak menyelesaikan tugas menggambar, melainkan sibuk mengerjakan tugas kawan-kawannya.

Setamat sekolah memang lama sekali kami tidak pernah bertemu. Baik di reuni atau di acara kumpul-kumpul lainnya. Saya yang berkarier sebagai Jaksa sering bertugas di banyak daerah di Indonesia. Jauh sebelum bertemu dengannya lagi, saya dengar William Robert kini sudah menjadi seorang pelukis yang juga berkiprah di berbagai kota, juga manca negara. Singkat cerita akhirnya kami bertemu lagi face to face. Bersama kawan-kawan satu kelas lainnya kami terhubung setiap saat di WAG 3 1-1. Dari sinilah kami makin intens bersapa hampir tiap hari. Juga kemudian kami rendezvous dengan kawan lainnya di berbagai tempat, bahkan di beberapa kegiatan olah raga santai atau event fun run.

Beberapa waktu lalu sahabat baik saya ini memberitahukan bahwa ia akan menggelar pameran tunggalnya yang ke 19 pada 23 April hingga 3 Mei 2025 di Bentara Budaya Yogyakarta. Ini adalah salah satu tempat bersejarah dan penting bagi terselenggaranya berbagai peristiwa seni budaya. Banyak maestro dan para perupa seantero negeri ini telah menampilkan karya-karya terbaiknya disini. Sebagai kawan tentunya saya senang dan bangga akan hal ini. Berharap ia akan menghadirkan pameran yang bagus dan keren, yang dipersiapkan matang. Sehingga pameran tunggalnya kali ini dapat memberikan arti tersendiri bagi seni rupa Yogyakarta pada khususnya, dan Indonesia pada umumnya.

Sebagai kawan lama sayapun kini mensupportnya dengan senang hati. Saya mulai belajar mengoleksi karya lukisannya. Saya menyambut dengan excited, penuh syukur dan sangat mendukung suksesnya pameran tunggal William Robert kali ini. Judul Tiang Horisontal pada pameran ini tentu punya makna dan pesan moral yang kuat dan penting. Kita harus senantiasa menjaga-merawat tiang vertikal, yaitu bahwa sebagai manusia kita harus taat kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Namun di satu sisi lainnya adalah teramat penting kita menjaga, memelihara Tiang Horisontal, dengan selalu saling menghormati sesama manusia, juga dengan semua makhluk ciptaanNya yang ada di muka bumi. Selamat pameran Beta pung sodara William Robert! Sukses kiranya menyertai setiap pencapaian terbaikmu dari waktu ke waktu.

Salam manise

Ramdhanu

TIANG HORIZONTAL

250 X 600 Cm

Media campuran diatas kanvas



GUNUNGAN

250 X 200 Cm

Media campuran diatas kanvas



PINTU SERIBU WARNA

200 X 200 Cm

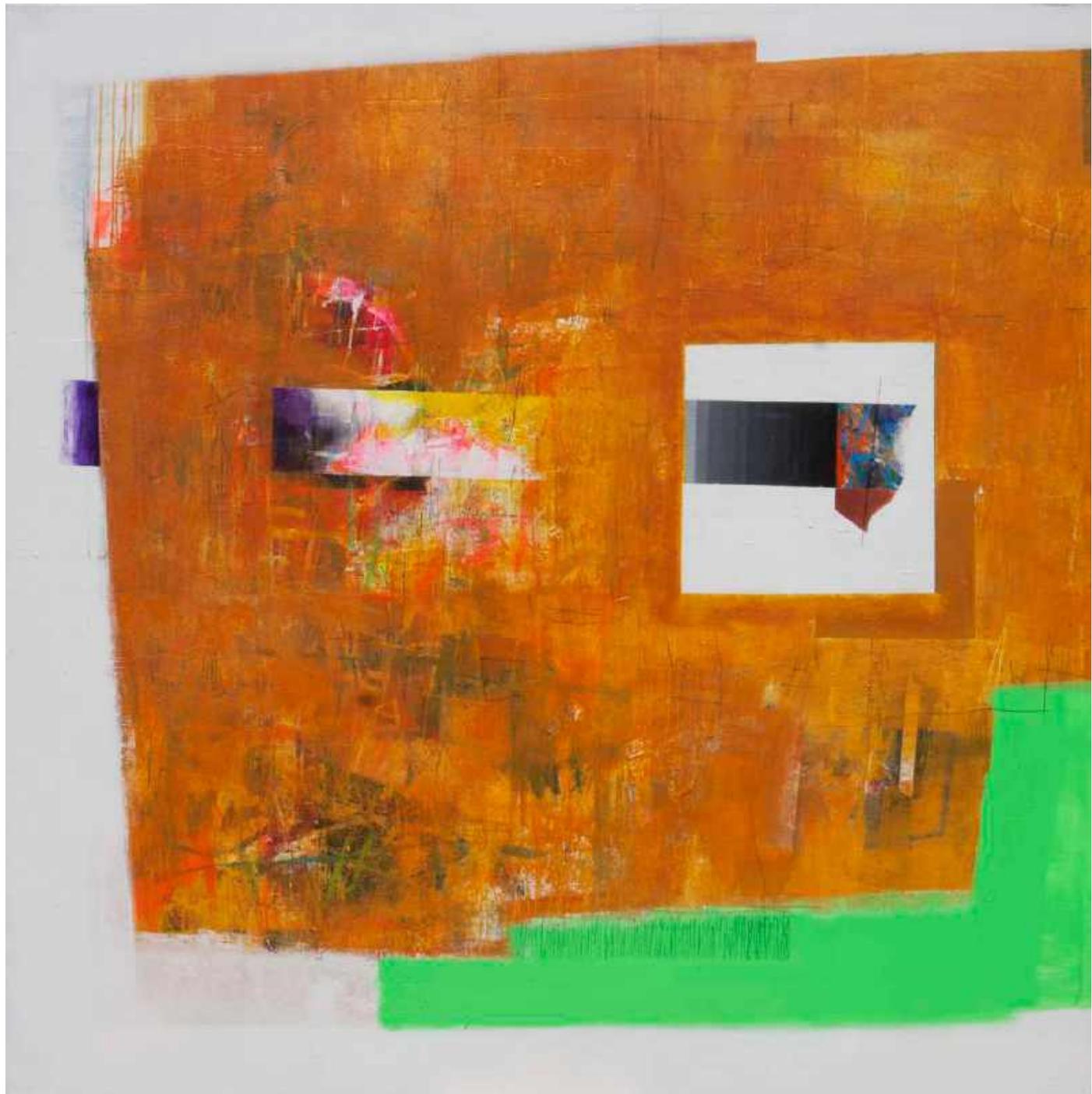
Media campuran diatas kanvas



RUANG IBU, (tiang doa)

200 X 200 Cm

Media campuran diatas kanvas



MENGUAT DI TENGAH

200 X 300 Cm

Media campuran diatas kanvas



CATATAN TANAH MANISE

150 X 380 cm

Media campuran diatas kanvas



INFINITY

140 X 440 cm

Media campuran diatas kanvas



ENDLESS

Diameter : 200 cm

Media campuran diatas kanvas





WILLIAM ROBERT

Perupa berdarah Ambon lahir di Medan 3 Juni 1968. Putra pasangan John G. Soumokil dan Leonora Lauhatapessy. Mulai serius menekuni seni lukis sejak awal 90an di Bandung, Ubud kemudian kembali ke Jakarta. Tahun 1997 mendirikan Ejawantah Art Studio di Kemang, Jakarta, dan Sanggingan, Bali. Tahun 2000 mengelola Indo Steak, sebuah resto gallery di Menara Mulia Jakarta, yang pada masa itu sempat menyelenggarakan pameran tunggal belasan perupa termasuk penyanyi legendaris Leo Kristi. Lalu menjadi art director Djapa Art House juga adviser JBD Gallery di Landmark Jakarta. Sejak 2003 bergabung dengan Chris Pattikawa di Antero Bagus untuk mendisain panggung musik juga cover CD album beberapa penyanyi. Ikut merancang Festival Patita di Pantai Bende Ancol, kemudian mendisain Kaki Langit Adventure Camp. Kini mengelola studio Bejana Art Lab, studio berkarya yang sudah memproduksi open call yang diikuti 20 perupa yaitu Pit Stop Art Project. Tahun 2020 bersama beberapa perupa mendirikan BOSEN2020 yang aktif dalam kegiatan seni rupa. Tahun 2021 William Robert menggagas-menginisiasi Parade Pameran Tunggal 51 Perupa Sejabodetabek. Telah menggelar 18 pameran tunggal dan lebih dari 100 kali pameran bersama, juga beberapa aktifitas seni di berbagai tempat :

- Finalis Philip Morris-Indonesia Art Awards, 1997
- Finalis Indofood Art Awards, Jakarta, 2003
- Finalist Ancol Golden Palette, Jakarta, 2005
- Symposium BIAB Beijing, China
- Workshop Cukil Kayu bersama Aris Prabawa (Taring Padi), Lismore, Australia
- Workshop Wayang bersama Heri Dono, Studio Kalahan Yogyakarta
- Artist In Residence di Studio Maxx Maxted, Australia
- Dan lain-lain

Pameran Tunggal :

- Perdana, Gono Art Studio, Yogyakarta , 1999
- Garis, Warna, Imaji, Indo Steak, Menara Mulia, 2001
- Persembahan, H-Gallery, Jakarta, 2002
- Eksotika Warna, Galeri 678, Kemang Jakarta, 2003
- Exploration Of Figures, Wine Café, Plaza Senayan, Jakarta
- Mollucas Festival, Balai Kartini , Jakarta, 2004
- Art 4 Expat, Sisi Sharp, Kemang, Jakarta, 2005
- Patita Festival, Pantai Bende, Ancol
- Extravaganzart, Tembusu Art Gallery , Singapore, 2008
- TropictArt, Missisauga, Canada 2008
- Pesan-Pesan Tak Terbaca, Emma On Boat , Lismore, Australia, 2011
- Faces Series, KOI , Kemang, Jakarta, 2017
- Reka Muka , Tembi Rumah Budaya, Yogyakarta, 2018
- Reka Muka, Balai Soedjatmoko-Bentara Budaya Solo, 2018
- Titik Singgah , Thee Huis Gallery, Bandung, 2019
- Melewati Hitam Melalui Putih, Bejana Art Lab, Jakarta, 2021
- Jendela Seribu Pintu, Galeri Pusat Kebudayaan, Bandung, 2022
- SEQUEL Proyek Seni Satu Pertiga, Art Serpong Gallery 2022
- Tiang Horisontal, Bentara Budaya Yogyakarta, 2025

Pameran bersama antara lain :

- Indofood Art Awards, Galeri Nasional Indonesia
- Indonesian Water Colours, Galeri Nasional Indonesia
- Asian Water Colours, 2000 , Galeri Nasional Indonesia
- Mata-Mata Jakarta, Galeri Nasional Indonesia
- Indonesia Water Colours, Galeri Nasional Indonesia
- Abstract Today, Galeri Nasional Indonesia

- 4th IWS Indonesia, Galeri Nasional Indonesia
- 0,0 Art Project, Galeri Cipta II, Taman Ismail Marzuki, Jakarta
- HIPTA, Galeri Cipta II, Taman Ismail Marzuki, Jakarta
- Asian Water Colours, ARMA Museum, Ubud, Bali
- Phillips Morris-Indonesian Art Awards, ARMA Museum, Bali
- H-Gallery, Brunei Trade Center, Brunei Darussalam
- Beijing Biennale, BIAB National Museum Of China, Beijing
- 60 tahun Indonesia – China, CAFA Museum , Beijing, China
- Asia Africa Footbridge, Guang Zhou, China
- Asian Water Colours, Jeju Island, South Korea
- Asian Water Colours, Niigata, Jepang
- Small World, Vanesa Art Link, Jakarta
- Be 3, Galeri 678, Kemang , Jakarta
- Intimacy, Phyllo Art Space, Kemang, Jakarta
- Abstract Today, Duta Fine Arts Foundation, Jakarta
- Asian Water Colours Confederation, Taipeh
- Singapore Art Expo, WTC Building, Singapore
- Malaysia Art Expo, Malaysia Trade Center, Kuala Lumpur
- Asian Water Colours “ Expression 2012 “ , Bentara Budaya Jakarta
- Asian Water Colours “ Expression 2012 “ , Bentara Budaya Yogyakarta
- Asian Water Colours “ Expression 2012 “ , Bentara Budaya Solo, Balai Soedjatmoko
- Asian Water Colours “ Expression 2012 “ , Bentara Budaya Bali
- Art Sono, Stuttgart, Jerman
- Garden Festival, TAG Gallery, Sunteck City Singapore
- Art On The Move, Balino, NSW, Australia
- Japuik Tabao, Bentara Budaya Bali
- Japuik Tabao, Bentara Budaya Jakarta
- Big Dream III, Artzone 42 Gallery, Athena, Yunani
- International Collage Day, Rochester, New York
- Immemory Covid 19, Chun Wang, New York
- YAA #5 , Bale Banjar, Sangkring, Yogyakarta
- YAA #6 , Bale Banjar, Sangkring, Yogyakarta
- IndieBold #1, IndieArt House, Yogyakarta
- Aesthetic Defense Mechanism, Galeri Teras, NuArt Sculpture Park, Bandung
- Art Court, Art Serpong Gallery, Pacific Place, Jakarta.
- dll



Secara khusus saya sangat berterima kasih kepada Almarhum Mas Godod Sutejo dan Almarhum Mas Sudargono. Dua orang baik yang telah menjadi malaikat saya, yang kini telah bersemayam di surga disisi Tuhan Yang Maha Baik. Karena jasa merekalah saya berani berpameran tunggal untuk pertama kali di Yogyakarta tahun 1999. Dan tanpa pernah ada kesempatan pameran tunggal perdana saya di Gono Art Studio tersebut, tidak mungkin saya ada di titik ini, hari ini hingga ke titik berikutnya.

Hormatku kepada beliau berdua akan abadi.



TERIMA KASIH

Saya teramat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Baik, atas segala berkat serta penyertaanNya.
Tentu saya sangat berterima kasih dan haturkan penghargaan setinggi-tingginya kepada Bentara Budaya Yogyakarta, serta banyak insan istimewa yang telah mendukung terwujudnya pameran tunggal saya ke 19 ini.

Salam hormat saya kepada;

Ibu Glory Oyong

Bapak Ilham Khoiri

Ibu Ni Made Purnama Sari

Ibu Ika W. Burhan

Bapak Sindhunata

Bapak Efix Mulyadi

Bapak Frans Sartono

Bapak Hilmi Faiq

Bapak Putu Fajar Arcana

Bapak Aloysius Budi Kurniawan

Bapak Hermanu

Dr. Andi Hudono, MRCOG (UK), Sp.OG

Dr. Melani Setiawan

Prof. Dwi Marianto, MFA, Ph.D

Bapak AA Nurjaman

Bapak Zumar Muzammil

Bapak Hari Budiono

Bapak Ramdhanu

Ibu Ernie Kusuma

Setia Kawan Frame & Bejana Art Gallery

Mbak Aryani Wahyu, Mas Jepri Ristiono, Mas Jansen Goldy

Ibu Selvia Yosafat, Ikan Bakar Melaka Ny Ong

Bung Nanang Widjaya

Bung Krishna Eta

Bung Piko labadiou

Bung Putu Sutawijaya

Bung Dewa Made Mustika

Bung Made Toris Mahendra

Francis El Nathan Hardianto

Uda Gusmen Heriadi

Mbak Titik Suprihatin

Mbak Astuti Kusuma & Cynthia Zhafira M.Sn

Bung Dedy Sufriadi

Mas Khoirul Fahrni, DII





Bejana Art Lab * William Robert Art Studio

